



Pendampingan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Tajwid Praktis pada Jamaah Majelis Raudhatul Qohwah Parit Tanjung Riau II

Latifah Al-Ansoriah

Email: 22590124124@students.uin-suska.ac.id
Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau

Herwan

Email: herwanalfalasy24@gmail.com
Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau

Muklis Lubis

Email: mukhlislubiss.h@gmail.com
Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau

Ridwan

Email: mibaiturrahman759@gmail.com
Universitas Terbuka Pekanbaru

Sudirman

Email: rizmanda123@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurrasyidin Tembilahan

Abstrak: Rendahnya literasi Al-Qur'an di kalangan jamaah dewasa akibat keterbatasan akses metode pembelajaran yang ramah pembelajar dewasa menjadi isu utama di wilayah perdesaan. Pengabdian masyarakat ini berfokus pada pengorganisasian komunitas dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah Majelis Raudhatul Qohwah di Parit Tanjung Riau II, Desa Lubuk Kempas, Kecamatan Pelangiran, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Tujuan utama program ini adalah mendampingi jamaah dewasa menguasai kaidah tajwid dan makhras secara praktis serta mendorong transformasi sosial komunitas. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan prinsip *Andragogi* melalui teknik *talaqqi*, *musyafahah*, dan *group drilling*. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan bacaan Al-Qur'an jamaah dari rata-rata awal 28,3% menjadi 85,0% (meningkat sebesar 56,7%). Pendekatan individual yang sabar berhasil mengikis rasa malu dan meningkatkan efikasi diri jamaah. Selain peningkatan kapasitas teknis, pengabdian ini melahirkan pranata sosial baru berupa tradisi *Khotaman Al-Qur'an di rumah duka* warga yang meninggal dunia, yang sebelumnya tidak pernah ada sepanjang delapan tahun berdirinya majelis. Program ini juga mengukuhkan peran pimpinan majelis sebagai *local champion* serta memicu inisiasi mandiri pembentukan *Kelas Khusus Iqro Bapak-*

Bapak. Kesimpulannya, integrasi metode PAR dan Andragogi tidak hanya efektif menyelesaikan masalah teknis literasi keagamaan, tetapi juga mampu mengonversi kapasitas individu menjadi kapital sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Kata Kunci: Andragogi, Indragiri Hilir, Literasi Al-Qur'an, Majelis Raudhatul Qohwah, Participatory Action Research.

Abstract: *Low Quranic literacy among adult congregants due to limited access to adult-friendly learning methods remains a critical issue in rural areas. This community engagement project focuses on community organizing and improving Quranic reading abilities among congregants at Majelis Raudhatul Qohwah in Parit Tanjung Riau II, Lubuk Kempas Village, Pelangiran District, Indragiri Hilir Regency, Riau. The primary objective is to assist adult learners in mastering practical tajwid and makhraj while fostering social transformation. The methodology employs a Participatory Action Research (PAR) approach integrated with Andragogy principles, utilizing talaqqi, musyafahah, and group drilling techniques. The results demonstrate a significant increase in congregants' Quranic reading proficiency, rising from an initial average of 28.3% to 85.0% (an improvement of 56.7%). The patient, individual guidance effectively eliminated self-consciousness and boosted self-efficacy. Beyond technical skill enhancement, the program birthed a new social institution: the tradition of Khotaman Al-Quran at bereaved households, which had never existed in the assembly's eight-year history. Furthermore, it reinforced the assembly leader's role as a local champion and inspired the independent initiation of a specialized Iqro class for adult men. In conclusion, integrating PAR and Andragogy not only addresses technical religious literacy challenges effectively but also converts individual capacities into social capital that strengthens community cohesion.*

Keywords: *Adult Learning, Indragiri Hilir, Majelis Raudhatul Qohwah, Participatory Action Research, Quranic Literacy.*

Submitted : 23-08-2026 | Accepted : 20-09-2026 | Published : 30-09-2026

PENDAHULUAN

1. Kondisi Objektif dan Analisis Situasi Komunitas Dampungan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam, di mana pembacaannya secara tartil dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid merupakan kewajiban individu (*fardhu 'ain*). (Shihab, 2018) Namun, dalam realitas sosial keagamaan di kawasan pedesaan maupun marjinal, akses terhadap pendidikan Al-Qur'an yang terstruktur bagi kelompok usia dewasa (*andragogi*) sering kali terabaikan. (Wahid, 2018) Kondisi objektif ini dijumpai pada komunitas masyarakat di Parit Tanjung Riau II, yang menjadi basis keberadaan Majelis Raudhatul Qohwah.

Majelis Raudhatul Qohwah merupakan pusat syiar dan pembinaan keagamaan lokal yang berdiri sejak kurun waktu kurang lebih 8 tahun. Secara historis-spasial, majelis ini mengalami perkembangan fisik dan partisipasi jamaah yang signifikan berkat swadaya masyarakat. Berawal dari bangunan fisik yang relatif kecil dengan sasaran pengajaran yang sangat terbatas pada anak-anak serta warga sekitar, majelis ini berangsur berkembang hingga mengalami perluasan bangunan fisik serta peningkatan kuantitas jamaah. Kendati secara kuantitatif mengalami pertumbuhan, dari aspek kualitatif-literatif—khususnya kemampuan baca Al-Qur'an pada jamaah usia dewasa dan umum—menunjukkan kondisi objektif yang terbilang belum baik.(Andreko, 2026)

Pola pengajaran Al-Qur'an di kawasan ini sebelumnya berfokus secara eksklusif pada kelompok usia anak-anak. Sementara itu, kelompok jamaah dewasa dan orang tua tidak mendapatkan ruang pembelajaran yang memadai. Program pendampingan Al-Qur'an untuk jamaah umum di Majelis Raudhatul Qohwah sejatinya baru diinisiasi atas dasar kebutuhan dan permintaan langsung (*bottom-up demand*) dari masyarakat setempat yang merindukan bimbingan bacaan Al-Qur'an.(Andreko, 2026)

2. Isu dan Fokus Pengabdian Masyarakat

Isu utama yang melatarbelakangi pengabdian masyarakat ini adalah tingginya angka *buta aksara Al-Qur'an secara fungsional* (ketidakmampuan membaca sesuai tajwid) pada jamaah dewasa serta ketiadaan metode pengajaran yang ramah dewasa.(Sanusi, 2019) Berdasarkan asesmen kualitatif dari hasil wawancara, kendala yang dihadapi jamaah mencakup hampir seluruh spektrum teknis pembacaan Al-Qur'an:(Andreko, 2026)

- 1) Ketidaktepatan *Makharijul Huruf*: Kesulitan membedakan artikulasi pengucapan huruf yang berdekatan sifat dan tempat keluarnya.
- 2) Kekeliruan Hukum Tajwid dan Ketentuan *Mad*: Ketidakpastian jamaah dalam menerapkan hukum *nun mati/tanwin*, *mim mati*, serta konsistensi panjang-pendek bacaan.
- 3) Hambatan Psikologis dan Pembelajaran Dewasa: Rasa kurang percaya diri, ketakutan akan penilaian orang lain, serta rasa enggan mempelajari teori tajwid yang dianggap terlalu kompleks dan teoretis.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang jamaah berusia 45 tahun, Bapak Syarkawi:

"Sebelumnya saya masih sering merasa kurang yakin... Kadang tahu hurufnya, tetapi untuk makharaj dan panjang-pendeknya masih sering keliru... Karena usia sudah 45 tahun, saya merasa agak lambat kalau harus mempelajari teori tajwid yang terlalu banyak."(Syarkawi, 2026)

Fokus pengabdian ini bermaksud mengintervensi persoalan tersebut melalui penyediaan Metode Tajwid Praktis. Berbeda dari metode konvensional di luar majelis yang sarat akan hafalan kaidah dan teori tata bahasa Arab yang rumit, metode Tajwid Praktis menekankan pada pendekatan *demonstratif-imitatif* (pemberian contoh langsung oleh ustadz yang kemudian ditirukan oleh jamaah/talaqqi) serta simplifikasi aturan hukum bacaan.(Syarkawi, 2026)

3. Alasan Memilih Subyek Pengabdian

Penetapan Majelis Raudhatul Qohwah Parit Tanjung Riau II sebagai subyek dampingan didasarkan atas pertimbangan strategis berikut:

- Aspek Kebutuhan Riil Masyarakat (*Real Need*): Kesadaran jamaah dewasa untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sangat tinggi, namun tidak didukung oleh ketersediaan metode yang ramah bagi orang tua.(Andreko, 2026)
- Posisi Strategis Majelis sebagai *Societal Hub*: Kendati berada dalam dinamika kemasyarakatan yang diwarnai oleh persepsi yang beragam (*pro dan kontra* terkait keberadaan majelis), Majelis Raudhatul Qohwah tetap konsisten membina komunikasi yang baik dengan tokoh masyarakat dan membuktikan nilai kemanfaatannya.
- Potensi Replikasi dan Keberlanjutan (*Sustainability*): Keberadaan pimpinan majelis sekaligus pengajar utama (Bapak Andreko, 39 tahun) yang berorientasi terbuka, responsif terhadap perubahan, dan berkomitmen melanjutkan metode Tajwid Praktis secara bertahap menjadi jaminan keberlanjutan program jangka panjang.

4. Kajian Literatur (*Literature Review*)

Ketidakmampuan membaca Al-Qur'an pada kelompok usia dewasa/lansia merupakan fenomena sosial keagamaan yang banyak dijumpai di kawasan berkembang.(Wahid, 2018) Secara teoretis, Knowles dalam teori *Andragogi* menegaskan bahwa pembelajar dewasa memiliki karakteristik khusus, di mana mereka membutuhkan pembelajaran yang bersifat aplikatif, berorientasi pada pemecahan masalah (*problem-centered*), serta minim dari hafalan teoretis yang abstrak.(Knowles, 2018) Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an, pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada hafalan matan atau istilah gramatikal kerap menjadi faktor utama penyebab rendahnya partisipasi serta munculnya rasa minder pada jamaah dewasa.(Sanusi, 2019)

Penggunaan metode aplikatif seperti Tajwid Praktis yang memadukan teknik *talaqqi* (berhadapan langsung) dan *musyafahah* (melihat gerakan bibir guru) terbukti secara efektif memangkas durasi pemahaman dan meningkatkan ketepatan makhraj.(Rohmah, 2023) Pembelajaran langsung melalui peniruan vokal (*imitative*

learning) dan pengulangan (*drilling*) memberikan umpan balik (*direct feedback*) secara mendalam tanpa merendahkan harga diri pembelajar dewasa.(Setyadi, 2021) Lebih lanjut, integrasi kegiatan literasi Al-Qur'an ke dalam struktur kegiatan sosial-keagamaan masyarakat—seperti tradisi takziah—mampu mengubah pembelajaran individual menjadi gerakan sosial berbasis komunitas.(Wahid, 2018)

5. Tujuan Pengabdian dan Perubahan Sosial yang Diharapkan

Tujuan utama dari pengabdian masyarakat ini adalah mewujudkan transformasi kemampuan literasi Al-Qur'an dan menumbuhkan daya percaya diri jamaah Majelis Raudhatul Qohwah.(Rohmah, 2023) Perubahan sosial yang diharapkan tidak hanya terbatas pada pencapaian kapasitas individu, melainkan juga menyentuh aspek kultural dan institusional di tingkat masyarakat.(Wahid, 2018)

Data empiris dari hasil evaluasi dampak memperlihatkan indikator pergeseran/perubahan sebagai berikut:

- 1) Transformasi Keterampilan dan Kelancaran Bacaan: Jamaah yang sebelumnya terbata-bata dan diliputi keraguan kini mampu membaca secara lebih lancar, tepat tajwidnya, serta berani membaca di hadapan jamaah lain.(Syarkawi, 2026)
- 2) Penumbuhan Sikap *Istiqomah* dan Internalization: Terjadi peningkatan motivasi internal untuk mengulang (*muroja'ah*) bahan ajaran di rumah secara mandiri, yang bermuara pada lahirnya ketenangan jiwa (*spiritual well-being*). (Syarkawi, 2026)
- 3) Inovasi Sosio-Keagamaan Komunitas: Terciptanya program sosial baru berbasis solidaritas warga, yaitu *Program Khotaman Al-Qur'an di rumah duka* warga yang meninggal dunia. Program ini menjadi bukti nyata hadirnya dampak pengabdian yang sebelumnya tidak pernah ada sepanjang sejarah berdirinya majelis.(Andreko, 2026)
- 4) Pemberdayaan dan Inklusivitas Berkelanjutan: Terbukanya rencana pengembangan kelas khusus tingkat dasar (seperti kelas Iqro bagi kelompok bapak-bapak) untuk menghilangkan rasa canggung/malu, serta peletakan fondasi agar literasi Al-Qur'an dapat diturunkan lintas generasi di Parit Tanjung Riau II.(Syarkawi, 2026)

METODE PENELITIAN

1. Subyek dan Lokasi Pengabdian

Subyek pengabdian (*komunitas dampingan*) dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah jamaah dan pengurus Majelis Raudhatul Qohwah. Komunitas ini mencakup kelompok jamaah dewasa dan orang tua (khususnya bapak-bapak dan ibu-ibu) yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan teknis membaca

Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, serta para pengajar dan pengurus lokal yang mengelola program pengajian mingguan. (Andreko, 2026)

Kegiatan pengabdian ini bertempat di Majelis Raudhatul Qohwah, yang berlokasi di Parit TanjungRiau II, Kecamatan Pelangiran, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini didasari oleh posisi strategis majelis sebagai pusat pembinaan keagamaan swadaya masyarakat setempat yang telah berdiri selama kurang lebih 8 tahun, serta adanya komitmen tinggi dari pimpinan majelis untuk melakukan transformasi metode pengajaran Al-Qur'an.

2. Keterlibatan Subyek Dampingan dalam Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas

Prinsip utama yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah *Partisipatif dan Berbasis Komunitas (Community-Based Participatory Approach)*. Subyek dampingan tidak didudukkan sebagai objek pasif penerima program, melainkan sebagai mitra aktif (*co-creator*) sejak tahap perencanaan hingga evaluasi keberlanjutan. (Wahid, 2018)

Bentuk pengorganisasian komunitas dan keterlibatan aktif mitra diwujudkan dalam beberapa aspek berikut:

- **Inisiasi Kebutuhan Program (*Bottom-Up Demand*):** Pembukaan kelas pengajian Al-Qur'an untuk jamaah umum dewasa ini murni lahir atas dasar aspirasi dan permintaan langsung warga Parit Tanjung kepada pimpinan majelis.
- **Musyawarah Perencanaan Aksi (*Co-Designing Action*):** Tim pengabdi bersama Pimpinan Majelis (Bapak Andreko) menyusun jadwal pendampingan, pemilihan modul Tajwid Praktis, serta menyepakati alokasi waktu yang tidak mengganggu aktivitas mata pencaharian warga lokal.
- **Pembentukan Kader Pengajar Lokal (*Local Champions*):** Pengorganisasian dilakukan dengan melibatkan pengurus majelis dan ustadz lokal untuk ikut serta mendampingi kelompok-kelompok kecil (*talaqqi*), sehingga terjadi transfer pengetahuan untuk menjamin keberlanjutan program (*sustainability*). (Andreko, 2026)

SKEMA PENGORGANISASIAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF

TIM PENGABDI (Fasilitator PkM)		SUBYEK DAMPINGAN (Pengurus & Jamaah)
I	1. Identifikasi Aspirasi Warga	I
I	<-----	I (Bottom-Up)
I	2. Rembug/Musyawarah Bersama	I

I	=====>	I (Co-Designing)
I	3. Konsensus Jadwal & Metode	I
I	<----->	I
I	4. Pembentukan Kader Lokal	I
I	=====>	I (Empowerment)

3. Metode dan Strategi Riset/Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan adalah **Participatory Action Research (PAR)** yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran dewasa (*Andragogi*). (Sugiyono, 2020) Pendekatan PAR menekankan pada siklus riset aksi yang dinamis: *Planning* (Perencanaan), *Acting* (Tindakan Aksi), *Observing* (Pengamatan/ Asesmen), dan *Reflecting* (Refleksi/ Evaluasi). (Siregar, 2017)

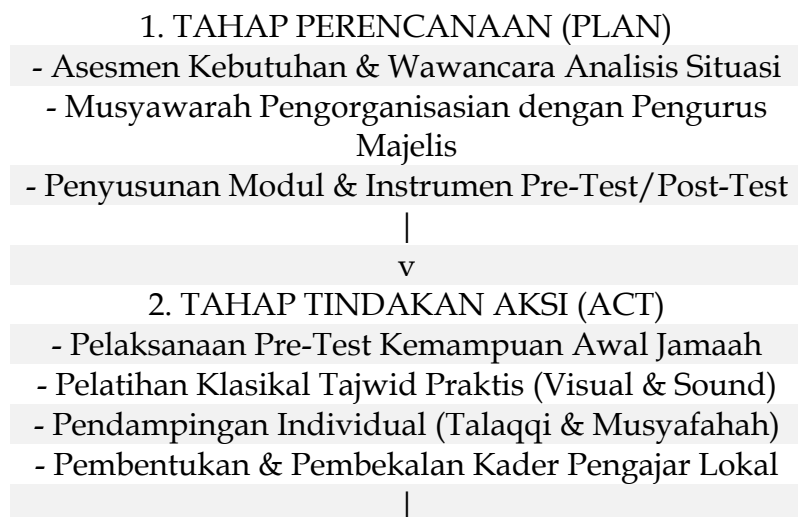
Strategi riset dan aksi yang diterapkan meliputi:

- 1) **Pendekatan *Andragogi* Aplikatif:** Pembelajaran tajwid tidak diajarkan secara teoretis-gramatikal, melainkan melalui penyederhanaan kaidah praktis yang berfokus pada ketepatan bunyi dan visualisasi makhrāj.
- 2) **Metode *Talaqqi* dan *Musyafahah*:** Jamaah berhadapan langsung dengan pengajar untuk mendengarkan, melihat artikulasi bibir pengajar, dan menirukan bacaan (*imitative-repetitive learning*).
- 3) **Teknik *Group Drilling* dan Pendampingan Individual:** Jamaah dibagi dalam kelompok kecil untuk berlatih bersama, lalu dibimbing satu per satu secara sabar guna membangun rasa percaya diri.

4. Diagram Alir (*Flowchart*) dan Tahapan Kegiatan PkM

Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat berlangsung secara bertahap dan terstruktur yang digambarkan melalui *flowchart* berikut:

DIAGRAM ALIR (FLOWCHART) TAHAPAN KEGIATAN PKM



V

3. TAHAP PENGAMATAN (OBSERVE)

- Monitoring Kehadiran & Antusiasme Jamaah
- Pencatatan Perkembangan Makhraj & Tajwid Jamaah
- Lembar Observasi Partisipasi Aktivitas Majelis

|

v

4. TAHAP REFLEKSI (REFLECT)

- Pelaksanaan Post-Test & Wawancara Evaluasi Dampak
- Evaluasi Kualitatif (Tingkat Kepercayaan Diri)
- Integrasi Program Khotaman di Rumah Duka
- Penyusunan Rencana Keberlanjutan Mandiri (Iqro)

Rincian dari setiap tahapan kegiatan pengabdian meliputi:

- 1) **Tahap Perencanaan (*Planning*):** Tim pengabdian melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Pimpinan Majelis (Bapak Andreko) dan perwakilan jamaah (Bapak Syarkawi) untuk menggali akar masalah. (Andreko & Syarkawi, 2026) Pada tahap ini disepakati penggunaan metode Tajwid Praktis dan penyusunan modul sederhana. (Andreko, 2026)
- 2) **Tahap Pelaksanaan/Aksi (*Acting*):** Kegiatan intervensi dilaksanakan selama 2 bulan dengan frekuensi 2 kali seminggu. Tahap ini diawali dengan penilaian awal (*pre-test*) bacaan Al-Qur'an, dilanjutkan penyampaian materi klasikal serta bimbingan privat *talaqqi*.
- 3) **Tahap Pengamatan (*Observing*):** Tim memantau secara langsung perubahan artikulasi pengucapan huruf (*makhraj*), kerapian hukum *nun mati/mim mati*, dan kelancaran bacaan jamaah menggunakan lembar rubrik penilaian tajwid. (Sugiyono, 2020)
- 4) **Tahap Refleksi dan Keberlanjutan (*Reflecting & Sustainability*):** Evaluasi akhir (*post-test*) dilakukan untuk mengukur peningkatan capaian. (Siregar, 2017) Hasil refleksi bersama pengurus menghasilkan keputusan untuk mengintegrasikan jamaah ke dalam kegiatan sosial *Khotaman Al-Qur'an di rumah duka*, serta merencanakan pembentukan kelas khusus Iqro bagi bapak-bapak yang masih awam.

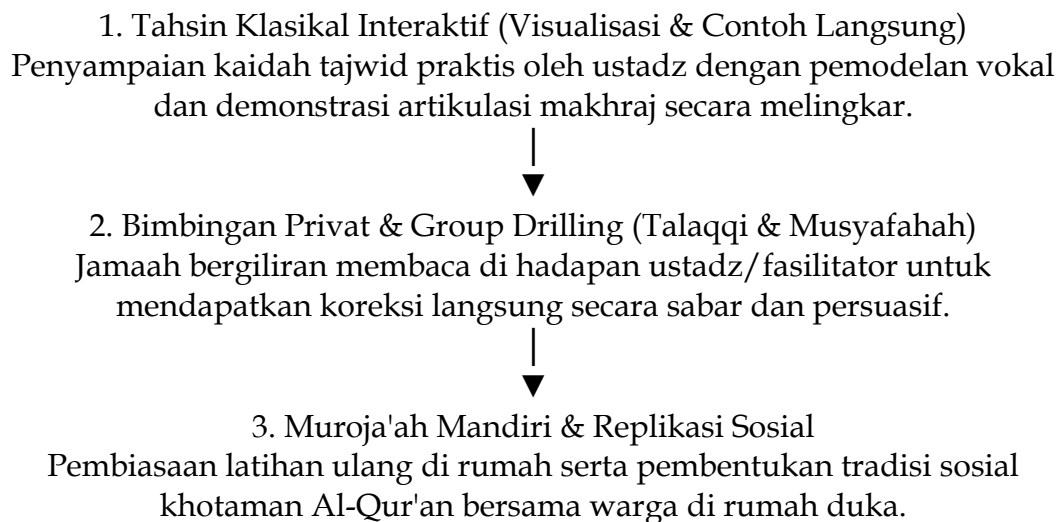
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Dinamika Proses Pendampingan dan Aksionabilitas Program

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Majelis Raudhatul Qohwah Parit Tanjung Riau II berfokus pada penyelesaian akar masalah literasi Al-Qur'an pada jamaah dewasa melalui pendekatan yang interaktif, aplikatif, dan humanis. (Andreko, 2026) Ragam kegiatan pendampingan dirancang secara bertahap untuk mengakomodasi keterbatasan pembelajar dewasa (*andragogi*), sehingga terhindar dari kesan menggurui atau membebankan teoretis yang rumit. (Setyadi, 2021)

DYNAMIKA RAGAM KEGIATAN PENDAMPINGAN PKM



Bentuk-bentuk aksi program yang bersifat teknis untuk memecahkan masalah komunitas meliputi:

- **Pemodelan Vokal dan *Direct Demonstration*:** Ustadz/Pengajar memberikan contoh pengucapan huruf dan hukum bacaan secara langsung, kemudian ditirukan secara bersama-sama (*repetitive drilling*) maupun individu. Metode imitatif ini terbukti mempermudah jamaah dewasa memahami artikulasi tanpa harus menghafal istilah-istilah teoretis yang abstrak. (Syarkawi, 2026)
- **Bimbingan Individual Berbasis *Musyafahah*:** Ustadz mendampingi jamaah satu per satu secara sabar guna mengoreksi kelemahan makhraj dan kekeliruan panjang-pendek (*mad*). Pendekatan persuasif ini berhasil mengeliminasi rasa minder dan canggung pada jamaah bapak-bapak. (Syarkawi, 2026)

DOKUMENTASI KEGIATAN PKM



GAMBAR 1. Pimpinan Majelis (Bapak Andreko) saat Memimpin Pembacaan & Bimbingan Tajwid Praktis.



GAMBAR 2. Bimbingan Kelompok Kecil (Talaqqi) Jamaah Dewasa Menggunakan Modul Al-Qur'an.



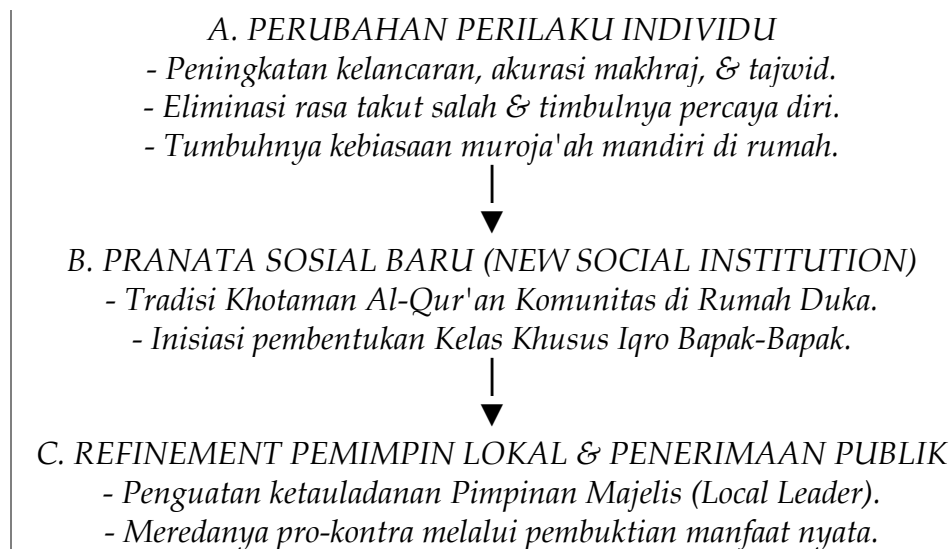
GAMBAR 3. Suasana Pengajian Klasikal Melingkar Jamaah Majelis Raudhatul Qohwah Parit Tanjung Riau.

Visualisasi Gambar 1 memperlihatkan Pimpinan Majelis (Bapak Andreko) memimpin bimbingan bacaan Al-Qur'an menggunakan metode Tajwid Praktis di meja pengajar. Gambar 2 mengilustrasikan proses *talaqqi* dalam kelompok-kelompok kecil di mana jamaah saling mempraktikkan bacaan, sementara Gambar 3 merekam antusiasme dan kehadiran penuh jamaah dalam suasana keakraban melingkar di dalam bangunan.

Majelis Raudhatul Qohwah. Transformasi Sosial dan Kemunculan Indikator Perubahan

Program pendampingan ini menghasilkan dampak transformasi sosial yang nyata pada komunitas Majelis Raudhatul Qohwah, baik dari segi kapasitas individu maupun pranata sosial kemasyarakatan. (Wahid, 2018)

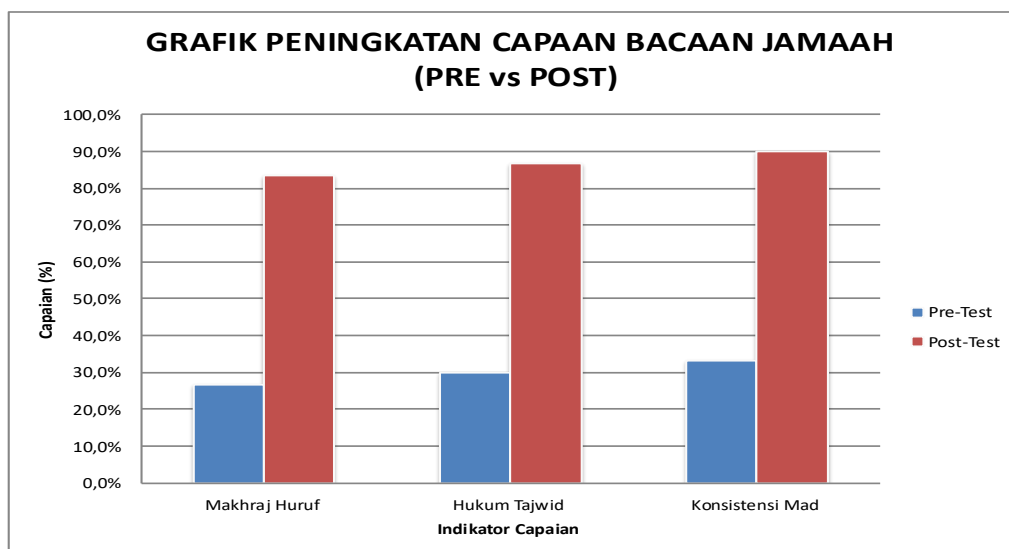
INDIKATOR TRANSFORMASI SOSIAL KOMUNITAS DAMPINGAN



- **Perubahan Perilaku dan Kapasitas Individu:** Jamaah yang sebelumnya terbata-bata dan diliputi keraguan kini mengalami peningkatan kelancaran bacaan yang signifikan. Rasa kurang percaya diri berangsur hilang digantikan oleh keberanian membaca Al-Qur'an di hadapan umum serta ketenangan batin (*psychological well-being*). (Syarkawi, 2026)
- **Lahirnya Pranata Sosial Baru (New Social Institution):** Salah satu capaian paling monumental dari kegiatan ini adalah terciptanya tradisi *Khotaman Al-Qur'an di rumah duka* warga yang meninggal dunia. Program sosial keagamaan ini sebelumnya belum pernah ada sepanjang 8 tahun berdirinya majelis, dan kini menjadi wahana solidaritas warga yang mempererat integrasi sosial di Parit Tanjung.
- **Penguatan Pemimpin Lokal (Local Leader) dan Kesadaran Baru:** Pimpinan Majelis (Bapak Andreko, 39 tahun) makin memantapkan perannya sebagai *local champion* yang responsif terhadap kebutuhan warga. Kendati sempat mewujudkan dinamika sosial berupa pro dan kontra di tengah masyarakat, keberadaan majelis kini makin diterima secara terbuka berkat pendekatan komunikasi yang santun dan pembuktian kemanfaatan nyata. (Andreko, 2026)

b. Evaluasi Kuantitatif dan Kualitatif Capaian Pendampingan

Evaluasi tingkat keberhasilan program diukur melalui perbandingan kondisi sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pendampingan pada 30 jamaah sampel. (Siregar, 2017)



Secara kualitatif, keberhasilan ini diperkuat oleh pengakuan jamaah (Bapak Syarkawi, 45 tahun) yang merasakan perubahan batiniah dan teknis secara signifikan:

"Setelah ada pendampingan, Ustadz membimbing satu-satu dengan sabar. Sekarang saya sudah jauh lebih lancar dan lebih pede kalau disuruh baca di majelis. Yang paling saya rasakan, hati jadi lebih tenang tiap habis baca Al-Qur'an." (Syarkawi, 2026)

Dampak positif yang berlipat ini memicu munculnya komitmen keberlanjutan (*sustainability*), di mana pengurus majelis sepakat untuk memfasilitasi pembentukan kelas khusus Iqro bagi bapak-bapak yang masih awam agar tidak merasa malu dalam belajar.

2. Pembahasan

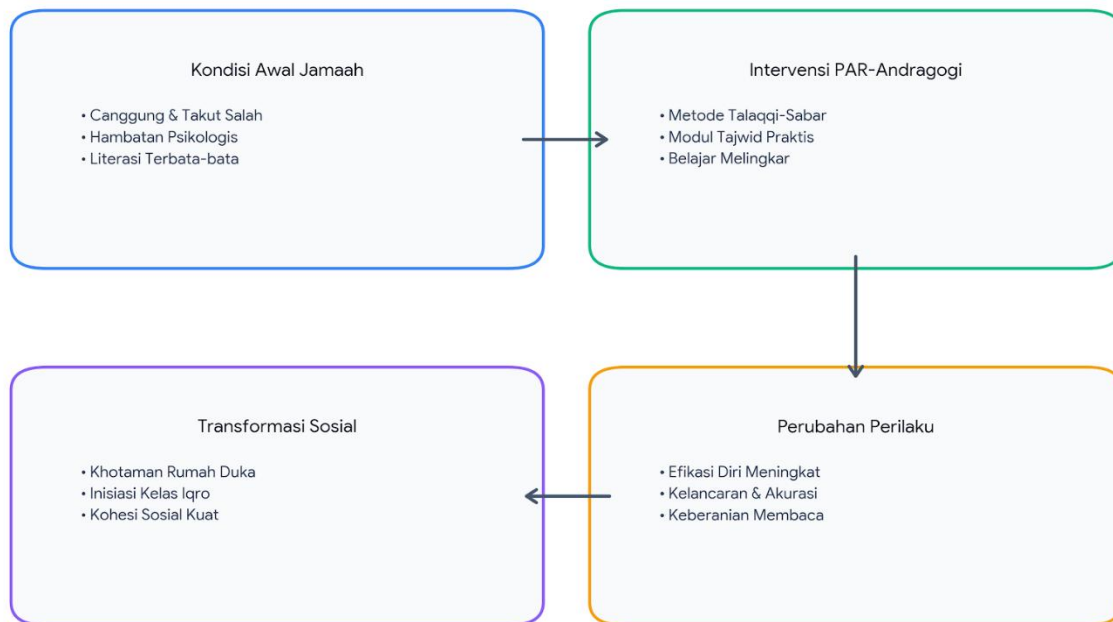
a. Dialektika Pendampingan Berbasis PAR dan Respon Pembelajar Dewasa (*Andragogi*)

Hasil pengabdian masyarakat di Majelis Raudhatul Qohwah menunjukkan bahwa keberhasilan literasi Al-Qur'an pada kelompok jamaah dewasa ditentukan oleh kesesuaian metode pendampingan dengan karakteristik psikologis dan sosial pembelajar dewasa (*adult learners*). (Andreko, 2026) Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan sejak fase identifikasi kebutuhan hingga refleksi aksi terbukti mampu memindahkan paradigma pengabdian dari model asistensi pasif (*top-down*) menuju pengorganisasian komunitas berbasis kesetaraan (*bottom-up*). (Reason & Bradbury, 2020)

Temuan ini sejalan dengan teori *Andragogi* dari Knowles yang ditegaskan kembali oleh Merriam & Bierema (2018), bahwa pembelajar dewasa memiliki

kemandirian konsep diri, akumulasi pengalaman hidup, serta orientasi belajar yang berfokus pada pemecahan masalah praktis (*problem-centered*). (Merriam & Bierema, 2018) Penerapan teknik *talaqqi* dan *musyafahah* yang dikemas melalui modul Tajwid Praktis menjadi bentuk aksi teknis yang efektif menjawab hambatan psikologis jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu – seperti rasa malu, canggung, dan takut salah.

MODEL TRANSFORMASI ANDRAGOGI BERBASIS PAR



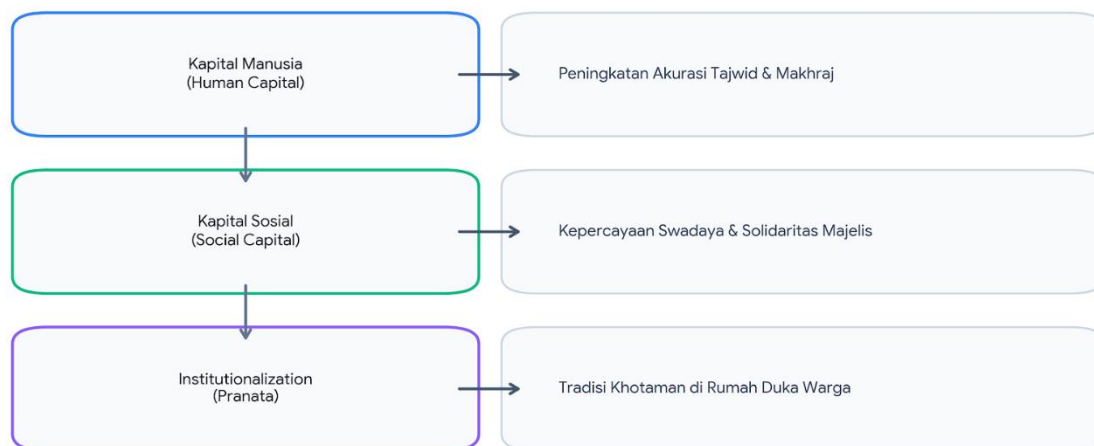
Proses *direct demonstration* dan koreksi individual yang dilakukan secara persuasif dan menghargai martabat pembelajar dewasa terbukti menguatkan *self-efficacy* (keyakinan diri) jamaah. Sebagaimana dijelaskan oleh Bandura dalam kerangka *Social Cognitive Theory* yang diperbarui oleh Schunk & DiBenedetto (2020), peningkatan efikasi diri seseorang diperoleh melalui pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) serta penguatan sosial yang positif (*verbal persuasion*). (Schunk & DiBenedetto, 2020) Ketika jamaah merasakan kemajuan membaca dalam kelompok kecil tanpa mendapat stigma negatif, motivasi internal mereka untuk konsisten belajar mengalami peningkatan pesat.

b. Kapital Sosial dan Munculnya Pranata Sosial Baru (*New Social Institution*)

Temuan krusial dari proses pengabdian di Parit Tanjung Riau II, Desa Lubuk Kempas, adalah lahirnya kebiasaan dan pranata sosial baru berupa *Khotaman Al-Qur'an di rumah duka* warga yang meninggal dunia. (Andreko, 2026) Kemunculan pranata sosial ini memperlihatkan bagaimana akumulasi kemampuan teknis (literasi keagamaan) berhasil dikonversi menjadi aksi kolektif yang memperkokoh kohesi sosial kemasyarakatan. (Woolcock, 2018)

Secara teoretis, dinamika ini melanggengkan teori *Kapital Sosial* dari Robert Putnam yang dikembangkan oleh Woolcock (2018), khususnya pada dimensi *bonding social capital* (perekat hubungan internal warga) dan *bridging social capital* (penghubung lintas kelompok). Majelis Raudhatul Qohwah tidak hanya berfungsi sebagai ruang artikulasi ibadah ritual (*sacred space*), melainkan telah bertransformasi menjadi arena konsolidasi sosial (*social arena*) yang responsif terhadap dinamika musibah dan keagamaan warga setempat. (Andreko, 2026)

KONVERSI KAPITAL SOSIAL MENJADI PRANATA SOSIAL BARU



Lahirnya pranata ini membuktikan konsep *Transformative Social Change* (Mezirow, 2018), di mana perubahan sosial diawali oleh *disorienting dilemma* (kesadaran akan keterbatasan literasi membaca), diikuti refleksi kritis kelompok, hingga akhirnya bermuara pada aksi sosial baru yang terlembaga secara mandiri di tengah masyarakat. (Mezirow, 2018)

c. Kepemimpinan Lokal (*Local Leadership*) dan Integrasi Keberlanjutan Program

Dinamika pengabdian ini menegaskan pentingnya pilar *Local Champion* atau pemimpin lokal dalam menjamin keberlanjutan (*sustainability*) gerakan komunitas. (Northouse, 2021) Peran Pimpinan Majelis (Bapak Andreko, 39 tahun) sebagai aktor penggerak lokal memperlihatkan efektivitas model *Transformational Leadership* dalam konteks masyarakat perdesaan.

Menurut Northouse (2021), pemikir kepemimpinan transformasional, seorang penggerak efektif harus memiliki kemampuan mengekspresikan visi bersama, menunjukkan keteladanan moral, serta memberikan perhatian personal (*individualized consideration*) kepada setiap anggotanya. (Northouse, 2021) Dalam konteks Majelis Raudhatul Qohwah, kepekaan pimpinan majelis dalam merespon dinamika sosial masyarakat – termasuk meredam potensi resistensi atau gesekan di tengah warga – menjadi faktor penentu keberhasilan pelembagaan program pengajian ini.

Merangkum sintesis teoretis yang mengonstruksi temuan empiris pengabdian masyarakat di lokasi penelitian:

Sintesis Teoretis Temuan Pengabdian Masyarakat

Temuan Empiris Lapangan	Konsep & Perspektif Teoretis	Rujukan Literatur Utama	Implikasi Sosial & Keberlanjutan
Bimbingan <i>talaqqi</i> ramah bapak-bapak/ibu-ibu	<i>Adult Learning Theory</i> (Andragogi)	Merriam & Bierema (2018)	Mengikis rasa malu & memicu efikasi diri
Tradisi Khotaman di Rumah Duka	<i>Bonding & Bridging Social Capital</i>	Woolcock (2018)	Terciptanya solidaritas & pranata sosial baru
Transformasi peran Bapak Andreko	<i>Transformational Local Leadership</i>	Northouse (2021)	Menjamin resiliensi & kepemimpinan mandiri
Inisiasi Kelas Khusus Iqro Mandiri	<i>Transformative Learning & PAR Cycle</i>	Mezirow (2018); Reason & Bradbury (2020)	Kemandirian komunitas secara berkelanjutan

Rencana pembentukan *Kelas Khusus Iqro Bapak-Bapak* secara mandiri pasca-pendampingan mengonfirmasi bahwa komunitas telah mencapai tahap *empowerment* (pemberdayaan penuh). Sebagaimana ditekankan oleh Reason & Bradbury (2020), muara tertinggi dari *Action Research* bukanlah sekedar terselesaikannya masalah teknis jangka pendek, melainkan lahirnya kapasitas kritis komunitas (*community capability*) untuk terus melakukan perbaikan mandiri secara bertahap dan berkelanjutan. (Northouse, 2021)

SIMPULAN

1. Hasil-Hasil Utama (*Key Achievements*)

Peningkatan Literasi Al-Qur'an: Program pendampingan berbasis *Participatory Action Research* (PAR) dan *Andragogi* berhasil meningkatkan kemampuan tajwid dan kelancaran bacaan Al-Qur'an jamaah dari rata-rata awal **28,3% menjadi 85,0%** (+56,7%).

Lahirnya Pranata Sosial Baru: Terbentuknya tradisi *Khotaman Al-Qur'an di rumah duka* warga yang meninggal dunia, yang menjadi sarana baru untuk mempererat solidaritas dan kohesi sosial di Parit Tanjung Riau II.

Efikasi Diri dan Keberanian Jamaah: Penggunaan metode *talaqqi* dan *musyafahah* secara individual terbukti mengikis rasa malu dan canggung pada jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu, serta menumbuhkan keberanian membaca Al-Qur'an di ruang publik.

Penguatan Kepemimpinan Lokal (*Local Champion*): Pimpinan Majelis (Bapak Andreko) berhasil memantapkan perannya sebagai penggerak lokal yang adaptif dalam merespon kebutuhan literasi keagamaan warga dan meredam dinamika resistensi sosial.

2. Refleksi Teoritis

Aplikasi Andragogi dalam Pendidikan Keagamaan: Proses pengabdian ini membuktikan secara teoretis bahwa pembelajaran Al-Qur'an untuk kelompok usia dewasa efektif apabila mengedepankan pendekatan humanis, tidak menggurui, serta berfokus pada teknik imitatif praktis alih-alih hafalan kaidah teoretis yang abstrak.

Konversi Literasi menjadi Kapital Sosial: Temuan pengabdian menegaskan bahwa peningkatan kapasitas individu (literasi Al-Qur'an) dapat dikonversi menjadi *bonding* dan *bridging social capital* ketika diintegrasikan ke dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang nyata.

3. Kelebihan dan Kekurangan Program (*Strengths & Limitations*)

Kelebihan (*Strengths*):

Pendekatan *bottom-up* yang selaras dengan aspirasi langsung warga sehingga partisipasi jamaah sangat tinggi.

Suasana belajar melingkar yang hangat, fleksibel, dan ramah terhadap pembelajar dewasa.

Adanya integrasi langsung antara materi pengajian dengan aksi sosial di masyarakat (khotaman di rumah duka).

Kekurangan (*Limitations*):

Variasi tingkat kemampuan awal jamaah yang cukup lebar membutuhkan alokasi waktu bimbingan privat (*musyafahah*) yang lebih panjang.

Keterbatasan jumlah fasilitator pendamping lokal untuk mengawal kelompok-kelompok kecil secara simultan.

Keterikatan waktu kerja jamaah lokal (pertanian/perkebunan) yang terkadang membatasi konsistensi jam pertemuan.

4. Rekomendasi dan Posibilitas Pengembangan Selanjutnya (*Future Outlook*)

Pembentukan Kelas Khusus Iqro Berjenjang: Direkomendasikan bagi pengurus majelis untuk menindaklanjuti inisiasi *Kelas Khusus Iqro Bapak-Bapak* guna memfasilitasi jamaah yang masih berada pada tahap pembacaan dasar secara lebih privat dan berkesinambungan.

Pemberdayaan Kader Pengajar Lokal (ToT): Perlu diadakan program *Training of Trainers* (ToT) bagi pengurus dan pemuda majelis yang memiliki kemampuan bacaan baik agar siap menjadi asisten pengajar (*co-facilitator*) secara mandiri.

Penyusunan Modul Tajwid Praktis Lokal: Mendorong majelis untuk membakukan modul bimbingan ringkas berformat visual-sederhana yang dapat dipelajari secara mandiri oleh jamaah di rumah (*muroja'ah*).

Replikasi Model ke Parit/Desa Sekitar: Mengembangkan jaringan kerja sama inter-majelis di Kecamatan Pelangiran guna mereplikasi model pendampingan PAR-Andragogi ini ke komunitas pengajian lainnya di wilayah pesisir Indragiri Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreko. (2026). *Wawancara dengan Andreko (Pimpinan Majelis Raudhatul Qohwah)*. Andreko, & Syarkawi. (2026). *Wawancara dengan Andreko dan Syarkawi. Dokumentasi Lapangan Majelis Raudhatul Qohwah, Gambar 1 (Pimpinan Majelis memimpin bimbingan)*. (2026).
- Dokumentasi Lapangan Majelis Raudhatul Qohwah, Gambar 2 (Bimbingan kelompok kecil/talaqqi)*. (2026).
- Dokumentasi Lapangan Majelis Raudhatul Qohwah, Gambar 3 (Pengajian klasikal melingkar)*. (2026).
- Knowles, M. S. (2018). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge Book Company.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2018). *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. Jossey-Bass.
- Mezirow, J. (2018). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. Jossey-Bass.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2020). *The SAGE Handbook of Action Research*. SAGE Publications.
- Rohmah, S. (2023). Penerapan Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Edukasi Islam*, 5(1), 55.
- Sanusi, A. (2019). *Metodologi Pengajaran Al-Qur'an di Masyarakat Modern*. Rajawali Pers.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Self-Efficacy and Human Motivation. *Journal of Educational Psychology Review*, 32(4), 1162.
- Setyadi, B. (2021). *Andragogi: Strategi Pembelajaran Dewasa*. Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematis atas Pelbagai Umat*. Mizan.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Kencana.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Syarkawi. (2026). *Wawancara dengan Syarkawi (Jamaah Majelis Raudhatul Qohwah)*.
- Wahid, F. (2018). *Pengabdian Masyarakat Berbasis Ilmu Pengetahuan dan Keagamaan*. UII Press.
- Woolcock, M. (2018). Social Capital and Economic Development: Towards a Theoretical Framework. *Progress in Human Geography*, 42(3), 318.